

DESAIN BUSANA ANALOGI RUMAH MBARU NIANG WAE REBO NTT

Oleh



Ayu Krisna Gayatri Sari Dewi
Prodi Desain Mode FSRD ISI Denpasar

Abstrak

Rumah tradisional mbaru niang yang terletak di Desa Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan bangunan rumah panggung yang terdiri dari lima lantai dengan bentuk dasar kerucut. Rumah adat ini dibangun oleh masyarakat adat Wae Rebo berdasarkan pengetahuan tidak tertulis atau bersifat kearifan lokal. Arsitektur rumah adat mbaru niang Desa Wae Rebo yang tercipta dari kearifan lokal, dibangun menggunakan material alami dari alam sekitar. Perwujudan arsitekturnya adalah arsitektur biologis, dengan filosofi bangunan rumah dengan tampilan sederhana namun memiliki konstruksi bangunan yang kokoh. Melalui perancangan busana menggunakan jenis konsep analogi, dapat diperkenalkan rumah adat mbaru niang sebagai warisan budaya dari kecerdasan leluhur menciptakan bangunan tempat tinggal. Setelah menganalisis bentuk, konstruksi dan material bangunan rumah mbaru niang, maka berhasil didesain tiga buah rancangan busana, yaitu busana ready to wear, busana ready to wear deluxe, dan adi busana (haute couture).

Kata Kunci: Mbaru Niang, Kearifan lokal, Arsitektur biologis, Analogi, Busana.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beberapa keistimewaan baik secara geografis maupun kebudayaan. Banyaknya suku di Indonesia melahirkan banyak pula kebudayaan yang berpengaruh pada arsitektur rumah tradisionalnya. Bangunan tradisional memiliki karakteristik yang spesifik, bergantung pada ketersediaan bahan bangunan di lingkungannya, penguasaan teknologi dan struktur, serta dikerjakan secara gotong royong. Dengan demikian bangunan tradisional bukanlah produk barang jadi, namun sangat dipengaruhi peran pemakai, masyarakat, dan perencana. Serta, dipengaruhi juga oleh sikap leluhurnya yang sangat menghargai alam. Oleh karena, tanpa disadari leluhurnya telah menerapkan arsitektur biologis pada rumah tradisionalnya. Kesadaran untuk menjaga lingkungan menjadi sangat penting di masa sekarang, mengingat daya dukung lingkungan semakin lama semakin menurun akibat aktivitas pembangunan.

Kearifan lokal para leluhur kita sampai sekarang masih dapat ditemukan pada rumah-rumah tradisional di Indonesia, khususnya pada rumah tradisional “mbaru niang”. Mbaru niang atau yang lebih dikenal dengan sebutan “rumah kerucut” adalah rumah adat yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah adat tradisional ini terdapat di tiga desa, yaitu di Desa Todo, Desa Waerebo, dan Desa Ruteng. Dari ketiga desa tersebut, *mbaru niang* yang terletak di Desa Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai Barat, juga dikenal dengan sebutan “desa di atas awan”. Selain karena letaknya yang di tengah hutan dan di dasar lembah, membuat kampung ini tidak terlihat. Mbaru niang di kampung ini masih lestari dan belum terkena transformasi arsitektur modern, karena tempatnya masih sangat terisolir dari pengaruh luar, sehingga masih terjaga keaslian baik dari segi arsitektur maupun adat-istiadatnya.

Sebagai salah satu kearifan lokal arsitektur Nusantara, rumah adat mbaru niang Desa Wae Rebo menggunakan material alami dari alam sekitarnya sebagai konsep arsitektur biologis, serta filosofi menciptakan bangunan rumah sederhana namun konstruksi bangunannya kokoh. Aspek inilah yang menginspirasi penulis mengangkat mbaru niang sebagai sumber ide perancangan busana untuk karya Tugas Akhir (TA) di Progran Studi Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Rumah tradisional *mbaru niang* penulis jadikan sebagai sumber ide perancangan busana siap pakai (*ready to wear*), busana mewah siap pakai

(*ready to wear deluxe*), dan *adi busana (haute couture)*, dengan memadukan gaya klasik.

Terciptanya busana dengan konsep desain yang analog dengan arsitektur *mbaru niang* ini, diharapkan dapat memperkenalkan kepada publik, bahwa Indonesia memiliki kekayaan warisan leluhur berupa rumah tradisional, yang antara lain rumah berbentuk kerucut. Rumah berbentuk kerucut ini dapat ditemukan di Desa Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai Barat, yang juga dikenal sebagai “desa di atas awan”.

METODE PENELITIAN

Untuk mewujudkan karya busana atau fesyen sebagai karya ilmiah, maka penulis telah melakukan penelitian di Desa Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai Barat. Data penulis peroleh melalui pengamatan langsung (observasi) di lapangan dan melakukan wawancara.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikumpulkan atau digunakan sendiri oleh pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung (Arikunto, 2006:64). Untuk memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode observasi. Observasi ilmiah yang dilakukan terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2011:37). Observasi yang dilakukan pada karya TA ini adalah mengamati atau mencari informasi tentang konstruksi bangunan *mbaru niang* dari buku dan internet.

Saat melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara. Wawancara merupakan metode yang dilakukan secara langsung kepada orang yang dianggap bisa memberikan informasi secara detail (Emzir, 2011:50). Dalam hal ini, yang menjadi responden adalah Kepala Adat Desa Wae Rebo, bapak Alex.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah metode pengumpulan data yang didasarkan penelitian sebelumnya atau laporan dari lembaga yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan (Arikunto, 2006: 64). Pengumpulan data sekunder penulis lakukan melalui

metode kepustakaan, dengan menguraikan hasil-hasil penelitian, pengamatan lapangan dan informasi, serta menganalisa dengan kajian pustaka sebagai landasan teori dan membahasnya sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Soehardi, 2003:356). Dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka melalui buku Mengenal Arsitektur Lansekan Nusantara.

Seanjutnya, penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi, untuk mengumpulkan data dengan mencatat data-data dari hasil survey baik berupa artikel, selebaran, foto dokumentasi dan sebagainya sebagai data berupa fakta dan sebagai bukti untuk dipertanggungjawabkan (Nasir, 2005:109). Dokumentasi yang penulis lakukan melalui dokumentasi pribadi.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Mbaru niang adalah rumah kerucut, yang merupakan bentuk rumah adat yang terdapat di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mbaru niang dikenal di tiga desa yaitu Desa Wae Rebo, Todo, dan Ruteng Pu'u. Dari ketiga desa tersebut mbaru niang yang masih sangat terjaga keasliannya baik dari segi arsitektur maupun adat – istiadatnya, terdapat di desa Wae Rebo. Desa Wae Rebo memiliki tujuh rumah kerucut dengan lima tingkat yang membentuk formasi setengah lingkaran.

Menurut kepercayaan orang-orang Manggarai, rumah bukan sekedar arsitektur. Rumah adalah budaya. Mbaru Niang memiliki tiang pancang utama (siri bongkok) ditengah tengah. Tiang pancang itu dilingkari 8 tiang penyangga luar (siri leles) membentuk sebuah lingkaran. Rumah dibangun hanya menggunakan kayu-kayu yang ujungnya dikuatkan dengan simpul tali dari rotan. Mulai pucuk hingga ke bawah rumah tertutup oleh juk. Bangunan lantai dasar dibuat menggantung di atas tanah.

Rumah panggung ini memiliki ketinggian sampai 15 m dengan jumlah lima lantai. Setiap lantai dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1. Lantai satu disebut tenda, merupakan tempat tinggal. Lantai ini terdiri atas dua zoning (Lutur dan Nolang). Zona Lutur merupakan zona publik yang digunakan untuk menerima tamu dan mengadakan pertemuan adat. Zona Nolang merupakan zoning privat, berfungsi sebagai ruang tidur. Lantai ini memiliki diameter ± 11 m.
-

2. Lantai dua berupa loteng atau disebut Lobo, sebagai tempat menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari. Lantai ini memiliki diameter ± 9 m.
3. Lantai tiga disebut Lentar untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan. Lantai ini memiliki diameter ± 6 m.
4. Lantai empat disebut Lempa Rae, untuk tempat menyimpan stok pangan apabila terjadi kekeringan. Lantai ini memiliki diameter ± 3 m.
5. Lantai lima disebut Hekang Kode, khusus untuk tempat sesajian persembahan kepada leluhur. Lantai ini memiliki diameter $\pm 1,8$ m.

KONSEP DESAIN

Konsep desain busana yang terinspirasi dari keunikan rumah adat mbaru niang di Wae Rebo (NTT), menggunakan jenis konsep analogi, mengacu teori konsep dari Snyder dan Anthony J. Catanese (1991: 302—318). Dalam hal ini, analogi berarti rumusan suatu konsep desain busana yang memiliki persamaan (kemiripan) atau kesesuaian antara desain busana dengan rumah adat mbaru niang. Kemiripan tersebut terinspirasi dari bentuk bangunan, konstruksi dan material bangunan, seperti ijuk, kayu, dan daun lontar kering. Oleh karena itu, jenis kain yang dipilih adalah kain yang bertekstur (tidak rata), yaitu jeans stretch abu-abu tua, sebagai analogi material ijuk. Kain linen suitthing coklat tua, analog dengan material kayu penyangga mbaru niang. Kain suitthing coklat muda, analogi daun lontar kering.

MOOD BOARD

Merupakan kumpulan desain dalam satu papan yang menjadi buah inspirasi dari penciptaan sebuah karya, dalam hal ini karya desain busana analogi rumah adat mbaru niang. *Mood board* digunakan untuk menyimpan inspirasi-inspirasi yang menjadi ide awal dalam penciptaan karya desain busana ini.

Mood board tetap mengacu kepada konsep analogi arsitektur rumah adat mbaru niang. Seperti bangunan yang berbentuk kerucut, konstruksi bangunan yang bertingkat di dalam struktur atap, dan material bangunannya. Semua itu diinterpretasi, sehingga busana yang dirancang memiliki kemiripan dengan rumah adat mbaru niang (lihat Gambar *mood board*).



Gambar Mood Board
(Sumber: Krisna Gayatri, 2017)

DESAIN TERPILIH



Gambar: Desain Terpilih dan Presentasi Ujian TA
(Sumber: Gayatri/ Dok, 2017)

PENUTUP

Desain busana (fesyen) yang dibuat merupakan analogi dari rumah adat mbaru niang di Wae Rebo, Flores (NTT). Desain ini dimaksudkan untuk memperkenalkan keunikan arsitektur mbaru niang sebagai warisan budaya di Indonesia, melalui desain busana, dengan tiga jenis rancangan busana, yaitu busana *ready to wear*, busana *ready to wear deluxe*, dan adi busana (*haute couture*).

Busana *ready to wear* analogi mbaru niang, diaplikasikan dengan cara mendeformasikan bentuk dasar struktur atas (atap) dan struktur bawah (pondasi). Rancangan busana berupa dress fit body dengan cape.

Busana *ready to wear deluxe* analogi mbaru niang, diaplikasikan dengan mendeformasikan konstruksi rangka mbaru niang. Rancangan busana ini berupa dress dengan potongan rok A-line, menampilkan kesan kekokohan rumah mbaru niang.

Busana *haute couture* analogi mbaru niang, diaplikasikan dengan mendeformasi karakteristik dari bangunan mbaru niang, yaitu rumah panggung dengan 5 susun lantai, yang juga menggambarkan bentuk dasar kerucut dari rumah mbaru niang tersebut. Rancangan busana ini berupa dress *fit body*, dengan tambahan *trains* lepas pasang. Busana ini memperlihatkan kesederhanaan tampilan dari rumah mbaru niang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Subarsimi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, 2011. iahpradiati.wordpress.com/2011/01/28/aplikasi-tehnik-pengumpulan-data-riset-kuantitatif-dan-kualitatif-dalam-metode-eksperimen.
- Jusna, J.A. Amin, Mien A. Rifai, Ning Purnomohadi, Budi Faisal. *Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Snyder, James. C. dan Anthony J. Catanese. 1991. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
-